

Struktur dan Beban Permohonan *Irai Hyougen* pada Pembelajar Bahasa Jepang dan Penutur Asli

Diana Rizki Oktarina*, Nuria Haristiani, Dedi Sutedi

Pendidikan Bahasa Jepang, Sekolah Pascasarjana

Universitas Pendidikan Indonesia

diana.r.oktarina@upi.edu

Abstract

This research aims to analyze the structure of natives' and Japanese learners' irai hyougen and their perspective on its request imposition. The method used in this research is descriptive qualitative and the data were collected using DCT from 43 respondents consisting of 10 native speakers and 33 Japanese learners. In the DCT there are 12 different situations (bamen) based on imposition, social distance, and relative power. The results of this study indicate that in the irai hyougen structure which expressed by learners, there are still mistake in the use of words, even at the N2 level learners. The learner's request expression tends to be long and 45% use yobikake as the prefix, while native speakers use long expressions in high level of imposition and 35% directly use hondai. The results of this study have not been able to provide general conclusions about the characteristics of the irai hyougen structure of native speakers and Japanese learners, but there is a possibility of differences in the perspective on the structure and the burden of a request, and mistake in using words, where this mistake is one of the reasons which can lead to language transfer.

Keywords: *Irai hyougen, request structure, request imposition, Japanese learners and natives*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur irai hyougen penutur asli dan pembelajar bahasa Jepang serta perspektif mereka terhadap beban permintaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan pengumpulan data menggunakan DCT dari 43 responden yang terdiri dari 10 penutur asli dan 33 pembelajar bahasa Jepang. Dalam DCT terdapat 12 situasi berbeda (bamen) berdasarkan beban, jarak sosial, dan kekuatan relatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam struktur irai hyougen yang diungkapkan pembelajar masih terdapat kesalahan dalam penggunaan diksi, bahkan pada tingkat N2. Ungkapan permintaan peserta didik cenderung panjang dan 45% menggunakan yobikake sebagai awalan, sedangkan penutur asli menggunakan ungkapan panjang pada tingkat beban tinggi dan 35% langsung menggunakan hondai. Hasil penelitian ini belum dapat memberikan kesimpulan umum tentang karakteristik struktur irai hyougen penutur asli dan pembelajar Indonesia, namun terdapat kemungkinan adanya perbedaan cara pandang terhadap struktur dan beban suatu permohonan, dan kesalahan dalam menggunakan kata-kata, dimana kesalahan tersebut merupakan salah satu alasan yang dapat menyebabkan adanya transfer bahasa.

Kata kunci: *Irai hyougen, struktur permohonan, beban permohonan, pembelajar bahasa Jepang dan penutur asli*

1 PENDAHULUAN

Belajar bahasa adalah sebuah pembelajaran yang bersifat komunikatif, dimana tujuannya adalah agar pembelajar bisa

berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa yang telah dipelajarinya (Tustiantina, 2017). Dimana kemampuan yang bersifat komunikatif tersebut terdiri dari komunikasi melalui tulisan dan

komunikasi secara lisan. Namun, kemampuan komunikatif tidak terlepas dari pemahaman terhadap makna kata atau ujaran yang disampaikan oleh lawan bicara. Apakah makna dari kalimat atau kata dapat tersampaikan dengan baik oleh pembelajar pun merupakan hal yang harus diperhatikan (Wahyuni, 2015). Hal ini berkaitan dengan pengetahuan pragmatis dari kata yang dipelajari oleh pembelajar. Sesuai dengan pendapat Cai dan Wang (2013) yang menjelaskan bahwa kesalahan komunikasi dapat disebabkan oleh tidak sadarnya pembelajar akan pengetahuan pragmatis dari bahasa yang dipelajarinya. Dalam berkomunikasi juga tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan, yang bisa disebabkan perbedaan linguistik dari bahasa yang dipelajari pembelajar dengan bahasa ibunya (Tomoko, 2019). Sebelumnya juga Sa’adah (2012) telah menjelaskan dalam pembelajaran bahasa, bahasa ibu dapat berpengaruh dan menimbulkan transfer bahasa.

Salah satunya adalah dalam ungkapan permohonan, atau *irai hyougen*, dalam Bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, ungkapan

permohonan tidak hanya terdiri dari satu jenis pola kalimat saja. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sakiko (2019) bahwa ungkapan permohonan di Jepang saat ini bisa dibagi menjadi *hikeigokei-futsuutai* (bentuk hormat-bentuk biasa), *hikeigokei-teineitai* (bentuk tidak hormat-bentuk sopan), dan *keigokei-teineitai* (bentuk hormat-bentuk sopan). Bahkan modifikasi dari pola-pola kalimat tersebut juga bisa ditemukan, sesuai dengan pendapat Rahman (2017), seperti penggunaan pola *o~kudasai*. Ungkapan permohonan juga bisa disampaikan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan (Shams & Afghari, 2011) Dalam sebuah ungkapan permohonan, ungkapannya dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah beban permohonan. Hal ini juga disampaikan oleh Mariko (2001) yang menjelaskan bahwa sebuah ungkapan permohonan dapat dipengaruhi oleh beban, kemauan, kemampuan, penyesuaian, dan urgensi permintaan. Brown dan Levinson (dalam Noda, 2013) juga sebelumnya telah menjelaskan bahwa dalam sebuah ungkapan dapat dipengaruhi oleh variable yang terdiri

dari beban, kedekatan, dan jarak sosial. Jadi, bisa disimpulkan bahwa sebuah ungkapan dapat dipengaruhi dengan perbedaan beban, adanya hubungan jarak sosial juga kedekatan dalam hubungan tersebut.

Penelitian terkait permohonan yang berkaitan dengan beban permohonan telah dilakukan oleh Yuichi, YongHee, JuEune, dan EunNam (2007) dan Yurie, Kaoru, dan Kei (2010). Pada penelitiannya, Yuichi, dkk. meneliti ungkapan permohonan tanpa menekankan beban permohonannya tapi lebih menekankan pada perbedaan penggunaan ungkapan permohonan dalam bahasa Korea dan bahasa Jepang. Perbandingan yang diteliti spesifik pada kata *자* (*ja*) dalam bahasa Korea dan *よ* (*you*) dalam bahasa Jepang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata *ja* dalam ungkapan permohonan bahasa Korea, bisa dibedakan menjadi tingkat tinggi, menengah, dan rendah, dan penggunaan *you* dalam ungkapan permohonan bahasa Jepang hanya ditemukan dalam tingkat rendah.

Sedangkan, Yurie, Kaoru, dan Kei meneliti perbandingan ungkapan

permohonan bahasa Jepang antara penutur asli China, Korea, dan Jepang, dengan membandingkan beban permohonan menurut masing-masing penutur. Penutur asli China memiliki tingkat beban yang rendah dibandingkan penutur Jepang, tapi penutur Korea memiliki tingkat beban permohonan yang paling tinggi diantara ketiga penutur tersebut. Untuk penutur Korea, beban permohonan akan dirasa rendah Ketika berbicara kepada teman dekat, tanpa dipengaruhi isi permohonannya. Sedangkan, bagi penutur Jepang, hubungan jarak sosial dan hubungan kedekatan mempengaruhi beban permohonan. Namun, dalam ungkapan penutur asli China, hubungan jarak sosial mempengaruhi, tapi untuk hubungan kedekatan tidak punya pengaruh besar terhadap beban permohonannya.

Berbeda dengan dua penelitian yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur ungkapan permohonan bahasa Jepang dari penutur asli Jepang dan pembelajar dengan *level* N4, N3, dan N2 yang merupakan penutur asli Indonesia, dan untuk

mengetahui tingkat beban permohonan dari setiap ungkapan permohonan yang disampaikan. Penelitian ini juga membagi beban permohonannya menjadi tingkat rendah, sedang, dan tinggi yang telah dirangkum berdasarkan penelitian Yurie, Kaoru, dan Kei (2010), dan Noda (2013). Serta dilakukan angket untuk memastikan tingkat beban tersebut di penggunaan sebenarnya. Situasi yang diberikan melalui DCT dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh hubungan kedekatan dan hubungan jarak sosial.

2 METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan

menggunakan DCT (*Discourse Completion Test*) untuk pengumpulan datanya. DCT tersebut disebarikan melalui Google Form selama bulan April dan Mei 2021, dengan jumlah responden 43 orang. Responden terdiri dari 10 orang penutur asli, dan 33 orang pembelajar bahasa Jepang *level* N4, N3, N2 yang merupakan mahasiswa jenjang S1 dan S2 (lihat Tabel 1). Tabel 2 menunjukkan penggunaan situasi dalam DCT yang terdiri dari 12 situasi berbeda, dengan memperhatikan lawan bicara yang disesuaikan dengan beban permohonannya.

Tabel 1. Responden Penelitian

Responden Jepang	Responden Indonesia			Total (orang)
	N4	N3	N2	
10	11	11	11	43

Table 2. Situasi Permohonan

No	Tingkat Beban	Situasi (<i>Bamen</i>)	Jarak dan Kedekatan
1	Rendah	Meminjam buku	Dosen yang tidak dikenal dekat (J+ K-)
2			Dosen yang dikenal dengan akrab (J+ K+)
3			Teman yang tidak dikenal dekat (J- K-)
4			Teman akrab (J- K+)
5	Sedang	Mengantar ke bandara	Teman yang tidak dikenal dekat (J- K-)
6			Teman akrab (J- K+)
7		Meminta surat rekomendasi	Dosen yang tidak dikenal dekat (J+ K-)
8			Dosen yang dikenal dengan akrab (J+ K+)
9	Tinggi	Meminjam uang	Teman yang tidak dikenal dekat (J- K-)
10			Teman akrab (J- K+)
11		Meminta perpanjangan waktu pengumpulan tugas	Dosen yang tidak dikenal dekat (J+ K-)
12			Dosen yang dikenal dengan akrab (J+ K+)

Pada tingkat beban rendah, ungkapan ditujukan kepada dosen dan teman, yang secara hubungan kedekatan bisa dibagi menjadi tidak dikenal dekat (*shitashikunai*) dan akrab (*shitashii*). Pada tingkat beban sedang, ungkapan dibedakan berdasarkan jarak sosialnya, karena dianggap bahwa sebagian ungkapan jarang atau bahkan tidak bisa diungkapkan terhadap lawan bicara tertentu. Seperti meminta surat rekomendasi tidak bisa dilakukan terhadap teman. Begitu pula dengan tingkat beban tinggi, meminta waktu perpanjangan pengumpulan tugas tidak bisa diungkapkan kepada teman. Tabel 3 menjelaskan tentang urutan struktur ungkapan permohonan yang dapat ditemukan dalam ungkapan permohonan bahasa Jepang. Teori

berikut dirangkum berdasarkan penelitian Tatton (2008), Thida (2004), dan Blum-Kulka dan Olshtain (1984).

Dalam Tabel 3 disimpulkan bahwa terdapat istilah *kaishi*, *hondai*, dan *shuuketsu*. Istilah *kaishi* sama dengan *alerter/address term*, yang berarti permulaan atau awalan dari sebuah ungkapan permohonan yang akan disampaikan. *Hondai* sama dengan *head act*, yaitu inti dari permohonan yang akan disampaikan. Lalu, *shuuketsu* sama dengan *adjunct to head/supportive moves*, yang merupakan akhir dari ungkapan permohonan, dengan menambahkan ujaran tambahan lainnya seperti permintaan maaf, balasan setelah permohonannya disanggupi, dan sebagainya.

Table 3. Struktur *Irai Hyougen*

Urutan	Tipe	Keterangan
<i>Kaishi</i>	<i>Yobikake</i>	Untuk memanggil lawan bicara (nama, gelar, dan panggilan seperti <i>oi</i> , <i>ano</i> , <i>sumimasen</i>)
	<i>Mae oki</i>	Ungkapan untuk mengawali adanya permohonan
	<i>Jijou setsumei</i>	Menjelaskan mengapa permohonan disampaikan, atau menjelaskan kondisi, alasan, dan lain-lain
<i>Hondai</i>		Permohonan berdasarkan keinginan pembicara, atau perlakuan yang akan dilakukan pendengar
<i>Shuuketsu</i>		Menjelaskan informasi mengenai kemungkinan ungkapan dapat diwujudkan dan ungkapan tambahan lainnya

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data menggunakan DCT yang telah dijelaskan sebelumnya, dari 12 situasi yang diberikan, terdapat 396 ungkapan permohonan dari pembelajar bahasa Jepang dan 120 ungkapan permohonan dari penutur asli bahasa Jepang. Namun, terdapat 12 ungkapan, baik dari ungkapan penutur asli maupun pembelajar, dianggap tidak sesuai dengan ungkapan permohonan yang bisa dijadikan data penelitian ini. Dua belas ungkapan yang diberikan penutur asli tersebut tidak bisa digunakan sebagai data karena ungkapan hanya berupa *yobikake* saja, tanpa adanya ungkapan permohonan (*irai hyougen*) yang disampaikan. Sedangkan, 12 ungkapan yang diberikan oleh pembelajar tersebut merupakan respon dari sebuah ungkapan permohonan yang merupakan ungkapan berterima kasih, maka ungkapan tersebut pun tidak dapat digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Sehingga, data-data tersebut tidak dapat dianalisis dan pada akhirnya terdapat 384 ungkapan permohonan bahasa Jepang dari

pembelajar dan 108 ungkapan permohonan dari penutur asli dianalisis dalam penelitian ini.

3.1 Hasil

Data yang didapatkan dianalisis berdasarkan struktur ungkapan permohonan yang bisa dilihat pada Tabel 3. Terdapat 36 jenis urutan pada struktur ungkapan permohonan, dengan 11 jenis digunakan oleh penutur asli dan pembelajar yang bisa dilihat pada Tabel 4.

Lalu, sembilan jenis hanya digunakan penutur asli, dan 16 jenis lainnya hanya digunakan oleh pembelajar, akan dibahas pada bagian pembahasan dalam analisis ungkapannya.

Berdasarkan hubungan jarak sosial dan hubungan kedekatan, jika di rata-rata kan, secara garis besar bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi jarak sosial lawan bicara, semakin tinggi pula bebannya, dan semakin kecil hubungan kedekatannya, bebannya juga semakin tinggi. Hal tersebut bisa dilihat pada Tabel 5 untuk perbandingan kedekatan/*shinso kankei* dan Tabel 6 untuk perbandingan jarak sosial/*jouge*

kankei (skala paling rendah 1-4 paling tinggi).

3.2 Pembahasan

Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa ada perbedaan struktur ungkapan permohonan yang disampaikan, terdapat variasi lain yang bisa digunakan sebagai ungkapan permohonan, dan adanya kesalahan penggunaan diksi pada beberapa ungkapan pembelajar bahasa Jepang. Lalu, secara garis besar, perbedaan anggapan beban yang dirasakan oleh penutur asli dan pembelajar terlihat pada beberapa situasi/*bamen*, berdasarkan rata-rata yang disimpulkan, (lihat Tabel 5 dan 6).

Tabel 4. Jenis penggunaan struktur *irai hyougen* pada ungkapan responden

No		JPN (%)	IDN (%)	Awalan
1	H	35.2	30.2	<i>Hondai</i>
2	HS	0.9	0.3	
3	J	4.6	0.5	<i>Jijou setsumei</i>
4	JH	11.1	2.1	
5	MH	9.3	5.5	<i>Mae oki</i>
6	MJH	3.7	1.0	
7	MSH	0.9	0.3	
8	YH	14.8	25.0	<i>Yobikake</i>
9	YJH	3.7	10.9	
10	YMH	0.9	9.1	
11	YMHS	0.9	0.3	

*H = *hondai*, J = *jijou setsumei*, M = *mae oki*,

Y = *yobikake*, S = *shuuketsu*

Tabel 5. Tingkat beban berdasarkan kedekatan

Tingkat Beban	Penutur	J+		J-	
		K-	K+	K-	K+
		(Rata-rata)			
Rendah	IDN	3.67	2.73	2.03	1.27
	JPN	2.80	2.00	1.90	1.30
Sedang	IDN	3.82	2.67	2.85	1.70
	JPN	3.60	2.60	3.40	2.40
Tinggi	IDN	3.85	3.03	3.09	1.94
	JPN	3.60	3.00	3.50	2.70

Tabel 6. Rata-rata tingkat beban berdasarkan jarak sosial

Tingkat Beban	Penutur	K+		K-	
		J-	J+	J-	J+
Rendah	IDN	1.27	2.73	2.03	3.67
	JPN	1.30	2.00	1.90	2.80
Sedang	IDN	1.70	2.67	2.85	3.82
	JPN	2.40	2.60	3.40	3.60
Tinggi	IDN	1.94	3.03	3.09	3.85
	JPN	2.70	3.00	3.50	3.60

3.2.1 Struktur permohonan

Jika dilihat berdasarkan struktur ungkapan permohonan yang digunakan, pembelajar cenderung menggunakan *yobikake* dalam ungkapannya dibandingkan penutur asli. Hal tersebut bisa dilihat pada Table 4, yang menunjukkan bahwa lebih dari 45% ungkapan pembelajar, diawali dengan *yobikake*. Contohnya bisa dilihat pada Data 1.

Data 1

B1-RI19

すみません、先生。参考書借りたいですが、よろしいですか。

*B = *Bamen*, RJ = Responden Jepang, RI = Responden Indonesia

Sumimasen, sensei. Sankousho karitadesuga, yoroshidesuka?

Maaf, sensei. Saya ingin meminjam buku referensi, apakah boleh?

Ungkapan pembelajar Bahasa Jepang cenderung menggunakan *yobikake* pada urutan *kaishi*, seperti penggunaan kata *sumimasen* dan *sensei*, termasuk 「*namae*」, *ano*, dan lain-lain.

Ungkapan pembelajar juga cenderung memiliki struktur yang panjang, terlepas dari apakah beban permohonannya rendah (B1-4) ataupun lebih tinggi (B5-12), baik pada pembelajar *level* N2 (lihat Data 2) maupun N3 (lihat Data 3).

Data 2

B3-RI9

OO さん、すみません、今 XX の本を使っていますか。もし、使わなければ、貸してもらいたいんですが。

OO san, sumimasen. Ima XX no hon o tsukatteimasuka? Moshi, tsukawana kereba, kashite moraitaindesuga.

OO, maaf. Sekarang, buku XX lagi dipakai? Kalau tidak dipakai, bolehkah (Anda) meminjamkannya kepada Saya?

Data 3

B8-RI16

先生、すみません。私は日本へ進学するつもりなのですが、よろしければ、先生は推薦状をお書きになってもよろしいでしょうか。

Sensei, sumimasen. Watashi wa nihon e shingakusuru tsumorinandesuga, yoroshikereba, sensei wa suisenjou o okaki ni nattemo yoroshiideshouka.

Sensei, maaf. Saya berencana untuk melanjutkan studi ke Jepang, kalau berkenan, bolehkah sensei menuliskan surat rekomendasinya?

Pada ungkapan Data 2 dan Data 3, terlihat bahwa sebuah ungkapan permohonan yang disampaikan bisa memiliki struktur yang terdiri dari empat urutan. Namun, dalam Data 3, penggunaan ungkapan *okaki ni nattemo yoroshii deshouka* perlu dipertimbangkan lagi penggunaannya dalam percakapan sebenarnya. Secara tata bahasa bisa berarti "bolehkah Anda/sensei yang menulisnya?" dalam Bahasa Indonesia. Penggunaan kalimat ini dapat berterima ketika digunakan untuk mengonfirmasi kepada penerima surat rekomendasi, apakah penulisan surat tersebut boleh jika dilakukan oleh sensei.

Tapi, jika dilihat diksinya, bentuk *~temo ii* adalah bentuk

meminta izin untuk melakukan sesuatu, dengan kata lain disini pembicara meminta izin agar sensei menulis suratnya. Seakan-akan meminta izin kepada pihak ketiga untuk membolehkan senseinya menulis surat. Jika ingin meminta/memohon sensei menulis suratnya bisa menggunakan kalimat *onegaishitemo iidesuka*, dan sebagainya.

Tidak hanya pembelajar bahasa Jepang, penutur asli pun menggunakan ungkapan yang cukup panjang. Penutur asli cenderung menggunakan ungkapan yang cukup panjang ketika beban permohonannya lebih tinggi. Terlihat dari ungkapan penutur asli yang memiliki lebih dari tiga urutan, saat di situasi 9 (B9) dan seterusnya (lihat Data 4 dan Data 5). Walaupun Sebagian besar ungkapan permohonan yang dibahas merupakan bentuk pertanyaan, tapi ungkapan dalam bentuk pernyataan pun bisa digunakan seperti Data 5, sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Shams dan Afghari (2011).

Data 4

B10-RJ4

すごい申し訳ないんだけど、今どうしてもお金が必要で、すぐ返すから貸してくれない? ごめんね!

Sugoi moushiwake naindakedo, ima doushitemo okanega hitsuyou de, sugu kaesu kara kashite kurenai? Gomen ne!

Maaf banget, sekarang (saya) lagi perlu banget uang, karena nanti langsung dikembalikan jadi bisa kasih (saya) pinjam? Maaf ya.

Data 5

B12-RJ2

〇〇という事情でレポートの提出が締切に間に合いそうにないです。大変申し訳ないのですが、レポートを遅れて提出します。受け取って貰えたら幸いです。

〇〇 to iu jijou de repooto no teishutsu ga shimekiri ni ma ni aisou ni naidesu. Taihen moushiwake nainodesuga, repooto o okurete teishutsu shimasu. Uketottemoraetara saiwai desu.

Sepertinya tidak akan sempat untuk mengumpulkan laporan karena 〇〇. Mohon maaf sekali, Saya akan terlambat mengumpulkan laporan nya. Saya harap Anda dapat menerima nya.

Dalam ungkapan permohonan yang disampaikan pembelajar dan penutur asli juga terdapat beberapa variasi ungkapan permohonan lainnya. Seperti yang dijelaskan pada bagian pendahuluan, variasi *irai hyougen* tidak hanya terbatas pada apa yang dijelaskan, tapi juga ada berbagai variasi lainnya seperti *o~kudasai*. Variasi lainnya yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan kata *ii / yoroshii*

dengan akhiran *desu* atau *deshouka*, *ureshii / saiwai desu*, *kanou deshouka*, *~taito omou (n desuga)*, *~hoshiina(a)*, dan *~te hoshii*. Khusus untuk penggunaan *~taina(a)* seharusnya hanya digunakan dalam percakapan kasual, atau dengan lawan bicara yang tanpa jarak sosial (J-) atau dalam konteks ini teman (lihat Data 6). Namun, kesalahan penggunaan ungkapan ini pun dilakukan oleh pembelajar *level* N2 dengan menggunakan ungkapannya pada lawan bicara yang memiliki jarak sosial (J+) (lihat Data 7).

Data 6

B5-RJ6

空港まで乗せて行ってほしいな。

Kuukou made nosete ittehoshiina.

Antarkan ke bandara, dong.

Data 7

B2-RI1

本を貸していただけたらなと思います。

Hon o kashite itadaketarana to omoimasu.

Saya berpikir bahwa kalau Anda bisa meminjamkan buku kepada Saya.

Penggunaan *~na(a)* biasanya diikuti dengan bentuk yang menunjukkan keinginan, seperti

~taina(a), *~tara/eba ii na(a)* atau *~hoshiina(a)* pada Data 6, dan dalam percakapan kasual. Walaupun bentuk kalimat Data 7 merupakan pola *~to omoimasu* yang bisa digunakan menjadi salah satu bentuk menunjukkan keinginan dalam suatu permohonan di percakapan formal, namun hal ini perlu diteliti lebih lanjut untuk mencari tahu apakah penggunaannya *~na(a)* bisa digunakan untuk permohonan dalam percakapan penutur asli ketika berbicara kepada dosen. Pada data 7 juga, jika menggunakan pola *~na(a)* akan dirasa lebih tepat jika menggunakan pola pengandaian *~tara ii na(a)*.

Kesalahan-kesalahan dalam struktur ungkapan permohonan dari responden juga ditemukan. Kesalahan tersebut dilihat dari penggunaan diksinya, tidak terkecuali pembelajar dengan *level* mahir, N2. Kesalahan penggunaan diksi cukup banyak terjadi Ketika menggabungkan kosakata dan pola kalimat, seperti *kariru, kasu* dengan *~te morau, ~temo ii* (lihat Data 8 dan 9).

Data 8

B9-RI3

お金を借りてくれない？

Okane o karite kurenai?

Bisakah (Anda) pinjam uang (untuk Saya)?

Data 9

B9-RI5

お金貸していい

Okane kashite ii

Bolehkah saya meminjamkan uang?

B9 merupakan situasi dimana pembicara akan meminjam uang kepada lawan bicara, dan lawan bicaranya merupakan teman yang dikenal dekat (akrab). Namun, kalimat *okane o karite kurenai?* pada Data 8, akan memberikan pemahaman yang berbeda. Dalam kalimat ini, bukan pembicara meminta lawan bicara meminjamkan uang kepadanya, tapi pembicara meminta lawan bicara untuk meminjam uang (kepada pihak ketiga). Hal ini dikarenakan, bentuk *~te kurenai* adalah bentuk meminta orang lain melakukan sesuatu, dan kata *kariru* adalah meminjam. Maka dari itu, arti kalimat ini adalah "bisakah Anda meminjam uang, untuk Saya?". Sehingga, maksud agar lawan bicara meminjamkan uang, tidak tersampaikan. Hal yang sama terjadi pada ungkapan di Data 9, yang

mana *~temo ii* berarti meminta izin, dan *kasu* berarti meminjamkan. Maka kalimat ini akan memiliki makna "bolehkah saya meminjamkan uang?", dan makna ingin meminjam uangnya tidak tersampaikan.

Hal ini juga bisa disebabkan oleh adanya perbedaan dari segi linguistik bahasa Jepang dan bahasa ibu pembelajar. Contohnya pola *~te kurenai* dan variasi kata lainnya yang berbeda dengan bahasa Indonesia sehingga kesalahan mungkin dapat terjadi, sesuai dengan penjelasan Tomoko (2019).

Kesalahan lainnya juga terjadi pada *level* yang lebih rendah, tapi sebagian besar kesalahan yang terjadi pada *level* N4 adalah kesalahan penggunaan kata yang mungkin bisa disebabkan karena belum banyaknya pengalaman penggunaan kata tersebut dibandingkan dengan *level* yang lebih tinggi.

Kesalahan lainnya berkaitan dengan kosa kata juga ditemukan, yang kemungkinan disebabkan penggunaan media online sebagai instrumen pengumpulan data nya. Hal ini bisa disebabkan karena cara penyebaran DCT dan angket yang menggunakan media online (Google

Form). Dalam pengisian data, bisa menggunakan Laptop, PC, atau Handphone.

Ketika mengetik /menginput jawaban dengan menggunakan keyboard atau langsung dari layar, tidak menutup kemungkinan adanya salah tekan huruf sehingga terjadi hal seperti ini. (lihat Data 10). Hal tersebut akan berbeda dengan penutur asli Jepang, karena penutur asli sudah terbiasa mengoperasikan Bahasa Jepang menggunakan media yang telah disebutkan, walaupun kesalahan penulisan pun tetap bisa terjadi. Jika menggunakan DCT secara tertulis, kemungkinan salah tulis akan lebih sedikit, karena responden menuliskannya secara langsung, atau data bisa dilihat dalam *roleplay* atau data natural.

Data 10

B7-RI2

先生、日本へ区ため推薦状必要になるんですが、先生にお願いしていいですか？

Sensei, nihon e kutame suisenjou hitsuyou ni narundesuga, sensei ni onegai shite ii desuka?

Sensei, Saya memerlukan surat rekomendasi untuk pergi ke Jepang, apakah Saya bisa meminta tolong kepada sensei?

Penulisan *kutame* seharusnya ditulis dengan *iku tame*. Dalam konteks ini bisa disimpulkan bahwa responden membicarakan tujuan untuk studi, yaitu "pergi ke Jepang". Hal ini bisa terjadi jika menulis menggunakan *keyboard* atau langsung pada layar.

Kemungkinan adanya transfer bahasa yang terjadi pada pembelajar pun ditemukan dari beberapa ungkapan yang disampaikan beberapa responden. Dalam pembelajaran bahasa, tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa sasaran yang disampaikan oleh penulis mendapatkan pengaruh dari bahasa ibunya. Hal ini dapat menyebabkan adanya transfer bahasa.

Beberapa ungkapan yang disampaikan oleh penulis juga dipengaruhi bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sa'adah (2012) bahwa transfer bahasa dapat ditimbulkan oleh adanya pengaruh bahasa ibu. Walaupun, sebagian besar dari kesalahan penggunaan kata atau kalimatnya terjadi pada pembelajar *level N4* (lihat Data 11, Data 12, dan Data 13).

Data 11

B2-RI23

先生タイムミスを邪魔してすみません、私はRです。本を借りたいです。ありがとうございます。

Sensei taimu misu o jama shite sumimasen, watashi wa R desu. Hon o karitaidesu. Arigatougozaimasu.

Sensei, maaf mengganggu waktunya, Saya R. Saya ingin meminjam buku. Terima kasih.

Data 12'

B2-RI25

先生さん、この本をお借りしてもよろしいですか。

Sensei san, kono hon o okarishitemo yoroshiidesuka?

Sensei, apakah Saya boleh meminjam buku ini?

Data 13

B4-RI23

お時間を割いて申し訳ありませんが、本を借りてもいいですか。

Ojikan o saite moushiwake arimasenga, hon o karitemo ii desuka?

Maaf mengganggu waktu istirahatnya, apakah Saya boleh meminjam buku?

Pada Data 11 dan Data 13, penggunaan kalimat *taimu misu o jamashite sumimasen* dan *ojikan o saite moushiwake arimasenga*, bisa diartikan dengan "maaf mengganggu waktunya" dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut biasa digunakan

sebagai awal atau akhir dari ungkapan yang ingin disampaikan ketika menghubungi dosen yang biasanya dilakukan di luar kelas atau waktu kuliah. Tapi dalam bahasa Jepang, kalimat tersebut lebih tepat diungkapkan dengan kalimat seperti *oisogashii tokoro*, dan sebagainya.

Sedangkan, pada Data 12, kesalahan terjadi Ketika menyebutkan kata *sensei*. Untuk panggilan terhadap dosen, biasa menggunakan kata *sensei*, dan penggunaan label *~san* digunakan etika menyebutkan nama seseorang (secara umum) agar panggilannya menjadi lebih sopan. *sensei* bukan sebuah nama, merupakan gelar. Sehingga, label *~san* tidak diperlukan dalam panggilan ini. Hal ini bisa terjadi karena penggunaan *~san* yang dianggap merupakan bentuk sopan, digunakan dalam panggilan *sensei* yang bisa termasuk ke dalam salah satu transfer bahasa yang disebut dengan overgeneralisasi.

3.2.2 Beban permohonan

Terdapat perbedaan anggapan beban permohonan dari perspektif penutur asli dan pembelajar bahasa Jepang. Bagi penutur Jepang,

walaupun tidak ada jarak sosial, atau ketika berbicara dengan teman (J-), jika permohonannya dirasa cukup sulit, beban permohonan pun menjadi lebih besar. Walaupun jika dibandingkan dengan permintaan kepada seseorang yang memiliki jarak sosial, atau ketika berbicara kepada dosen (J+), ungkapan terhadap teman masih memiliki beban permohonan yang sedikit lebih rendah. Saat beban permohonan tinggi penutur Jepang memberikan poin 3,6 (dari skala 4) untuk beban yang dirasakannya ketika mengungkapkan permohonan terhadap dosen tidak akrab, poin 3,0 untuk dosen akrab, poin 3,5 untuk teman tidak akrab, dan poin 2,7 untuk teman akrab (lihat Tabel 4).

Begitu pula sebaliknya. Jika beban permintaan rendah, sekalipun meminta kepada dosen (J+), beban yang dirasakannya pun akan rendah. Hal itu terlihat dari perbandingan antara beban yang dirasakan oleh penutur Indonesia dan penutur Jepang pada beban rendah (lihat Tabel 5). Saat beban permintaan rendah (meminjam buku), penutur Indonesia memberikan poin 3,67 untuk beban yang dirasakan ketika

mengungkapkan permohonan terhadap dosen tidak akrab (J+K-), dan penutur Jepang memberikan poin 2,8. Sedangkan terhadap dosen yang akrab (J+K+), penutur Indonesia memberikan poin 2,73 dan Jepang memberikan poin 2,0.

Sedangkan penutur Indonesia lebih memperhatikan jarak sosial lawan bicara. Terlihat pada Tabel 6, dimana tingkat beban terhadap dosen selalu ada pada tingkat yang cukup tinggi dibandingkan dengan permohonan kepada teman. Walaupun kedekatan pun berpengaruh, tapi tingkat beban yang dirasakan penutur Indonesia ketika berbicara kepada dosen lebih besar, terlepas dari beban permintaannya itu sendiri. Pada beban permintaan rendah, penutur Indonesia memberikan poin 1,27 untuk teman akrab (J-K+) dan poin 2,73 untuk dosen akrab (J+K+). Sedangkan, untuk teman tidak akrab (J-K-) diberikan poin 2,03 dan poin 3,67 untuk dosen yang tidak akrab (J+K-). Hal ini menunjukkan adanya kaitan antara jarak sosial, kedekatan, dan beban terhadap tingkat beban permohonan, sesuai dengan penjelasan Mariko (2001), Yurie,

Kaoru, dan Kei (2010), dan Brown dan Levinson (dalam Noda, 2013) tentang adanya pengaruh dari beban, kedekatan, dan jarak sosial terhadap ungkapan permohonan. Namun, hubungan antar variabel ini tetap perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

4 KESIMPULAN

Dari 384 ungkapan permohonan yang disampaikan pembelajar bahasa Jepang, dan 108 ungkapan penutur asli, terdapat 36 jenis urutan untuk struktur permohonannya, yang mana lebih dari 45% dari pembelajar menggunakan *yobikake* sebagai awalan dari ungkapannya, dan 35% dari penutur asli menggunakan *hondai*. Pembelajar cenderung menggunakan ungkapan yang panjang, sedangkan penutur asli menggunakannya pada permohonan dengan tingkat beban tinggi. Terdapat juga variasi ungkapan permohonan lainnya dari penutur asli dan pembelajar. Sedangkan, dalam ungkapan pembelajar juga terdapat kesalahan penggunaan diksi, input kata, juga adanya kemungkinan transfer bahasa. Dalam penelitian ini juga bisa disimpulkan bahwa beban

dan jarak sosial berbanding lurus, sedangkan beban dan kedekatan berbanding terbalik. Pembelajar lebih memperhatikan beban yang dirasakan berdasarkan jarak sosial dan penutur asli lebih terfokus pada beban permohonannya.

Penelitian ini bukan merupakan generalisasi dari ungkapan permohonan penutur asli dan pembelajar. Namun, dengan penelitian ini dapat memberikan gambaran terutama bagi peneliti kebahasaan, bahwa adanya fenomena kebahasaan yang muncul, khususnya dalam *irai hyougen* bahasa Jepang, yang ada pengaruhnya dari beban permohonan, jarak sosial, juga kedekatan. Bahkan hingga adanya transfer bahasa yang terjadi, dapat menjadi masukan terhadap pembelajaran bahasa Jepang saat ini dan gambaran penggunaan bahasa Jepang, baik bagi pembelajar, maupun pengajar.

REFERENSI

Blum-Kulka, S., & Olshtain, E. (1984). Requests and apologies: A cross-cultural study of speech act realization patterns (CCSARP). *Applied linguistics*, 5(3), 196-213.

- Cai, L., & Wang, Y. (2013). Interlanguage Pragmatics in SLA. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(1), 142-147.
- Mariko, K. (2001). 『依頼』表現にみられる母語から英語への語用論的転移現象(第21回日本言語文化学会発表要旨). *言語文化と日本語教育*, 21, 128 - 133.
- Noda, T. (2013). *Pragmatic Transfer in Japanese Requests in Emails*. [Master's thesis]. Purdue University, Indiana, Amerika Serikat. Diakses dari https://docs.lib.purdue.edu/open_access_theses/138
- Rahman, Z. (2017). 日本語の依頼表現における丁寧度の選択. *日本語・日本文化研修プログラム研修レポート集*, 32, 1-18. Diakses dari <https://ir.lib.hiroshima-u.ac.jp/00044665>
- Sa'adah, F. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa dan Peranannya Dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *Wahana Akademika*, 14(1), 1-29. Doi: <https://doi.org/10.21580/wa.v14i1.351>
- Sakiko, T. (2019). 依頼場面における許可求め表現の使用の動態. *國文學*, 103, 468-455.
- Shams, R., & Afghari, A. (2011). Effects of Culture and Gender in Comprehension of Speech Acts of Indirect Request. *English Language Teaching*, 4(4), 279-287.
- Tatton, H. (2008). "Could You, Perhaps, Pretty Please?": Request Directness in Cross-Cultural Speech Act Realization. *Studies in Applied Linguistics and TESOL*, 8(2).
- Thida, K. (2004). 依頼しにくい場合の「依頼表現」. *早稲田大学日本語研究教育センター紀要*, 17, 71-93. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/144455766.pdf>
- Tomoko, H. (2019). 発話行為に対する日本語学習者の語用論的認識. *日本語教育方法研究会誌*, 26(1), 48-49.
- Tustiantina, D. (2017). Tinjauan Pragmatik Dalam Keterampilan Berbicara. *Jurnal Membaca*, 2(1), 21-28. Doi: <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v2i1.1507>
- Wahyuni, S. (2015). Pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua dalam kemampuan berbicara untuk siswa kelas IX Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U Kabupaten Aceh Besar. *Visipena*, 6(2), 52-67. doi: <https://doi.org/10.46244/visipena.v6i2.365>
- Yuichi, M., YongHee, K., JuEune, L., & EunNam, P. (2007). 韓国人日本語学習者にみられるプ

ラグマティック・トランス
ファー: 依頼場面における韓
国語の請誘形「～자」の影
響について. 茨城大学留学生
センター紀要, 5, 65 - 75.

Yurie, W., Kaoru, H., & Kei, Y.
(2010). 依頼表現における日
本語学習者の中間言語: 中国
語母語話者・韓国語母語話
者の母語転移. 東北大学高な
ど教育開発推進センター紀
要, 5, 171-177.

Penulis kedua: Nuria Haristiani, M.Ed.,
Ph.D. (Pembimbing 2)

Penulis ketiga: Dr. Dedi Sutedi, M.A.,
M.Ed. (Pembimbing 1)